

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Signalling Theory*

Berdasarkan Brigham dan Houston (2006) dalam Pranadhani dan Saryadi (2019), sinyal adalah “suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.”

Menurut Kuncorowati *et al.* (2021), “pengungkapan data akuntansi dapat mengirim sinyal positif jika industri memiliki prospek baik ataupun sebaliknya sinyal kurang baik jika industri memiliki prospek yang buruk di masa mendatang.” Profitabilitas dalam penelitian ini dinilai sebagai sinyal. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, kreditur juga tidak ragu untuk memberikan pinjaman bagi perusahaan. Sehingga penyajian laporan keuangan yang menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan menarik investor dan kreditur.

2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK no. 1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memungkinkan untuk investor membuat

opini mengenai hasil operasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan.” Adapun tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut (IAI, 2018 dalam PSAK no.1):

1. “Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. “
2. “Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:
 - a. Aset;
 - b. Liabilitas;
 - c. Ekuitas;
 - d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
 - e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
 - f. Arus kas.”

“Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.” (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, “Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.” Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- a. Investor

“Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga

tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.”

b. Karyawan

“Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.”

c. “Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.”

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

“Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.”

e. Pelanggan

“Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.”

f. Pemerintah

“Pemerintah dan berbagai Lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.”

g. Masyarakat

“Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian

nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik, Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya. “

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam kerangka konseptual “pelaporan keuangan, agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*).” Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna terdiri dari:

A. Karakteristik Kualitatif Fundamental

a. Relevansi

“Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcomes*) masa depan. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik tentang (mengkonfirmasi atau mengubah) evaluasi sebelumnya. Nilai prediktif dan nilai konfirmatori informasi keuangan memiliki hubungan yang saling terkait. Informasi yang memiliki nilai prediktif sering juga memiliki nilai konfirmatori.”

b. Representasi tepat

“Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus

merepresentasikan secara tepat substansi dari fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Semua penggambaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan. Sebuah penjabaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Representasi tepat tidak berarti akurat dalam segala hal. Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya. Dalam hal ini, bebas dari kesalahan tidak berarti akurat secara sempurna dalam segala hal.”

B. Karakteristik Kualitatif Peningkat

a. Keterbandingan

“Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos. Sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos. Keterbandingan bukan berarti seragam. Agar informasi dapat dibandingkan, hal yang serupa harus terlihat serupa dan hal yang berbeda harus terlihat berbeda. Keterbandingan informasi keuangan tidak akan meningkat dengan membuat pos-pos berbeda terlihat serupa dan juga tidak dapat meningkat karena membuat pos-pos serupa menjadi terlihat berbeda.”

b. Keterverifikasian

“Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana hasilnya. Keterverifikasian berarti bahwa berbagai pengobservasi independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan

representasi tepat. Verifikasi dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Verifikasi langsung berarti pemverifikasian jumlah atau representasi lain melalui secara langsung. Verifikasi tidak langsung berarti pemeriksaan input pada satu model, rumus, atau teknik lain dan pengkalkulasian ulang hasil dengan menggunakan metodologi yang sama.”

c. Ketepatanwaktuan

“Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut. Akan tetapi, beberapa informasi dapat terus tepat waktu bahkan jangka panjang setelah akhir dari periode pelaporan, misalnya, beberapa pengguna perlu mengidentifikasi dan menilai tren.”

d. Keterpahaman

“Pengklasifikasian, pengarakteristikan dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham. Laporan keuangan disusun untuk pengguna yang memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomik serta pengguna meninjau dan menganalisis informasi dengan tekun. Terkadang bahkan pengguna yang telah terinformasikan dengan baik dan tekun juga perlu mencari bantuan dari seorang penasihat untuk memahami informasi tentang fenomena ekonomik yang kompleks.”

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen. Komponen laporan keuangan lengkap menurut IAI (2018) dalam PSAK 1 terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

“Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain,

provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.” (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

“Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.” (IAI, 2018 dalam PSAK no.1). Laporan laba rugi adalah “laporan yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih untuk periode waktu tertentu.” (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Kieso *et al.* (2019) laporan laba rugi mempunyai manfaat yaitu “mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.” Menurut Kieso *et al.* (2019) dalam laporan laba rugi perusahaan secara umum menyajikan beberapa atau semua bagian dan total, yaitu sebagai berikut:

1. *Sales* atau *revenue*

“Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih.”

2. *Cost of goods sold*

“Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”

3. *Gross profit*

“Pendapatan dikurang harga pokok penjualan.”

4. *Selling expense*
“Melaporkan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam melakukan penjualan.”
5. *Administrative or general expenses*
“Melaporkan beban administrasi umum.”
6. *Other income and expenses*
“Termasuk transaksi lain-lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori di atas. Seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset, *impairment* aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan.”
7. *Income from operations*
“Pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.”
8. *Financing cost*
“Merupakan bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, disebut juga *interest expense*.”
9. *Income before income tax*
“Total pendapatan sebelum pajak.”
10. *Income tax*
“Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak.”
11. *Income from continuing operations*
“Merupakan hasil perusahaan sebelum laporan keuntungan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah di atas akan menjadi *net income*.”
12. *Discontinued operations*
“Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha. “
13. *Net income*

“Merupakan hasil pendapatan bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.”

14. *Non-controlling interest*

“Menyajikan alokasi dari *net income* kepada pemegang saham mayoritas dan kepada pemegang saham minoritas.”

15. *Earnings per share*

“Laba perlembar yang dilaporkan.”

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode. Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:
- a. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.”
 - b. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.”
 - c. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian “(IAI, 2018 dalam PSAK no.1).
4. “Laporan arus kas selama periode. Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.” (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).
5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau

pemisahan pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.” (IAI, 2018 dalam PSAK no.1). Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.

6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

2.3 Profitabilitas

“Rasio profitabilitas mencerminkan ukuran kemampuan memperoleh laba (*earning power*) dari suatu perusahaan untuk mendanai investasi.” (Zulvia, 2016 dalam Zulvia (2019)). Menurut Hanafi (2010) dalam Zulvia (2019), “profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan, aset dan investasi.” Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu.” Menurut Muslih (2019), “rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Rasio profitabilitas juga digunakan sebagai salah satu alat keputusan investasi bagi investor.” Menurut Widodo (2018), “perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberi sinyal positif kepada investor sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.” Adapun menurut Hery (2019), “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Menurut Kasmir (2008) dalam Sanjaya dan Rizky (2018), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.”
2. “Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.”

3. “Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.”
4. “Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Weygandt *et al.* (2019):

1. “*Profit margin* mengukur seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan.”
2. “*Asset Turnover* mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan”
3. “*Return on assets* mengukur rata-rata profitabilitas dari aset yang dimiliki perusahaan.”
4. “*Return on common stockholders’ equity* mengukur profitabilitas dari investasi pemilik saham perusahaan.”
5. “*Earnings per share* mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham beredar.”
6. “*Price earnings ratio* mengukur perbandingan harga pasar saham dengan *earnings per share* perusahaan.”
7. “*Payout ratio* mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk *cash dividend*.”

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (*ROA*). “*ROA* memperlihatkan seberapa besar pengembalian yang diberikan perusahaan terhadap yang dihasilkan setiap aset yang diinvestasikan.” (Fahmi, 2017). Menurut Gitman (2015), “*ROA measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets*” yang artinya *ROA* mengukur tingkat efektivitas umum dari sebuah manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang tersedia. “*ROA* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba” (Zulvia, 2019). Menurut Muslih (2019), “*ROA* penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio *ROA* maka perusahaan semakin efisien dengan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba.” Sebaliknya menurut

Hutagaol dan Sinabutar (2020), “ROA yang rendah artinya perusahaan memiliki banyak aset yang menganggur.” Berikut merupakan rumus dari ROA (Weygandt *et al.*, 2019):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Average Assets = Rata-rata total aset

Menurut Kieso *et al.* (2019) *income statement* adalah “sebuah laporan yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya pada satu periode waktu. *Income statement* menyajikan informasi kepada kreditur dan investor untuk pengambilan keputusan.” Berikut adalah contoh *income statement* (Kieso *et al.*, 2019):

BOC HONG COMPANY		
INCOME STATEMENT		
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2019		
Net sales		\$2,972,413
Cost of goods sold		<u>1,982,541</u>
Gross profit		989,872
Selling expenses (see Note D)	\$453,028	
Administrative expenses	<u>350,771</u>	803,799
Other income and expense		<u>171,410</u>
Income from operations		357,483
Interest expense		<u>126,060</u>
Income before income tax		231,423
Income tax		<u>66,934</u>
Net income for the year		\$ 164,489
Attributable to:		
Shareholders of Boc Hong		\$ 120,000
Non-controlling interest		44,489
Earnings per share		<u>\$1.74</u>

Gambar 2.1 *Income Statement*
Sumber: Kieso *et al.* (2019)

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat dilihat *net income* dapat diperoleh dengan mengurangi *net sales* dengan *cost of goods sold* sehingga menjadi *Gross profit*. *Gross profit* akan dikurangi oleh *selling expenses*, *administrative expenses* dan *other income and expense* menjadi *income from operations*. Setelah itu, dikurangi

interest expense menjadi *income before income tax*. Kemudian, dikurangi *income tax* sehingga menjadi *net income* perusahaan tersebut.

Berikut rumus perhitungan *Average assets* (Weygandt *et al.*, 2019):

$$\text{Average Assets} = \frac{\text{Total asset year } x + \text{Total asset year } x-1}{2} \quad (2.2)$$

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *Average Assets* diperoleh dari “menjumlahkan total aset di awal tahun buku dan di akhir tahun buku dan dibagi dua. Nilai total aset perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada laporan posisi keuangan bagian aset.”

Menurut IAI (2018), aset adalah “sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian yang terjadi pada masa lalu dan mendatangkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan.” Menurut Weygandt *et al.* (2019), “aset terbagi menjadi dua yaitu *current assets* dan *non-current assets*.” Menurut IAI (2018) sebuah perusahaan mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar apabila memenuhi beberapa kategori:

1. “entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.”
2. “entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.”
3. “entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
4. “aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

“Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar. Aset lancar termasuk aset yang dijual, dikonsumsi atau direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan. Aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset takberwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang.”

Penelitian Irman *et al.* (2020), menyatakan bahwa *return on assets* dipengaruhi oleh *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan penelitian Shahnia *et al.* (2020) menemukan bahwa *return on assets* dipengaruhi oleh *Current Ratio* dan *debt to asset ratio*. Hasanah dan Enggariyanto (2018) berpendapat *return on assets* dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover*, *debt to asset ratio* dan pertumbuhan penjualan. Selain itu, menurut Sukadana dan Triaryati (2018), *return on assets* dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan.

2.4 Likuiditas

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan yang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.” “Rasio likuiditas diperlukan untuk analisis kredit atau analisis rasio keuangan” (Hery 2019). Berdasarkan Gitman (2015), “*Liquidity is a firm’s ability to satisfy its short-term obligations as they come due*” yang artinya, likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban pendeknya secara tepat waktu” (Nuriasari, 2018). Menurut Sudaryanti dan Dinar (2019), “semakin besar nilai rasio likuiditas, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.”

“Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan *supplier*” (Hery, 2019).

Berikut tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan (Hery, 2019):

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.”

2. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.”
3. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).”
4. “Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.”
5. “Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.”
6. “Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.”

Rasio likuiditas terdiri atas (Weygandt *et al.* 2019):

1. “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.”
2. “*Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang).”
3. “*Accounts Receivable Turnover* merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan melalui piutang perusahaan.”
4. “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan berdasarkan barang dagang perusahaan.”

Dalam penelitian ini, likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*Current Ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan dalam membayar utang jangka pendek.” Menurut Hery (2019), “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.” “*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajibannya, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi utang

jangka pendeknya” (Nurwita, 2020). Menurut Hery (2019), “standar rasio lancar yang baik adalah 2:1 atau 200%, besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan.” Berikut merupakan rumus *Current Ratio* (Weygandt *et al.*, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liability}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current asset = Total aset lancar perusahaan

Current liability = Total utang lancar perusahaan

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *current assets* “adalah kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam sebuah siklus operasi.” *Current assets* dibagi menjadi 5 yaitu:

1. Kas dan setara kas
“Kas dan setara kas merupakan aset yang paling likuid. Terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang terdapat dalam deposito bank.”
2. Investasi jangka pendek
“Investasi jangka pendek adalah sekuritas yang dipegang suatu perusahaan yang mudah untuk dijual saat perusahaan membutuhkan kas dan yang akan dikonversikan menjadi kas dalam waktu setahun atau dalam siklus operasi.”
3. Piutang usaha
“Piutang usaha adalah yaitu jumlah yang merupakan utang pelanggan terhadap perusahaan. Piutang usaha merupakan hasil transaksi penjualan barang dan jasa.”
4. Persediaan
“Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa.”
5. Beban dibayar dimuka

“Beban dibayar dimuka adalah biaya yang telah terjadi, yang akan digunakan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.”

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*current liabilities* adalah utang perusahaan yang dapat dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.” Utang lancar terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Utang dagang (*account payable*)
“Utang dagang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi.”
2. Wesel tagih (*notes payable*)
“Wesel tagih adalah wesel yang dapat ditagihkan kepada perusahaan lain yang memiliki utang kepada perusahaan.”
3. Utang pajak penjualan (*sales tax payable*)
“Utang pajak penjualan adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada kantor pajak atas pajak penjualan yang dipungut oleh perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang/jasa.”
4. Pendapatan diterima dimuka (*Unearned Revenue*)
“Pendapatan diterima dimuka adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari barang yang belum dikirim atau jasa yang belum dilakukan.”

2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Hasanah dan Enggariyanto (2018), *CR* adalah “rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menganalisis likuiditas perusahaan.” “Semakin rendah nilai *CR* maka akan mengidentifikasi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan timbulnya beban atas kewajibannya” (Hasanah dan Enggariyanto, 2018). Menurut Wanisih *et al.* (2021), “*CR* yang rendah biasanya menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya jika *CR* yang terlalu tinggi juga kurang baik karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.” Menurut Rambe *et al.* (2021), “semakin tinggi nilai *CR* maka semakin

sedikit aset yang dibiayai oleh utang, sehingga bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin rendah sehingga laba bersih perusahaan meningkat. Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan *ROA*. Oleh karena itu, semakin tinggi *CR*, maka semakin tinggi juga *ROA* perusahaan.”

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Irman *et al.* (2020) untuk perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2017 *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Penelitian Sipahutar dan Sanjaya (2019) yang dilakukan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Hasil penelitian terdahulu oleh Wulandari dan Gultom (2018) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Penelitian Ginting (2018) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2012-2015 *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *CR* terhadap profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.6 Total Asset Turnover (TATO)

Berdasarkan Kieso *et al.* (2019), “*TATO* merupakan pengukuran seberapa aset digunakan untuk menghasilkan penjualan.” Menurut Widiani (2019), “*TATO* adalah rasio untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dapat menambah laba perusahaan.” Menurut Rambe *et al.* (2021), “*TATO* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. *TATO* dapat dijadikan indikator mengenai efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan.” Menurut Hery (2019), berikut adalah tujuan dan manfaat dari *TATO*:

1. “Mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.”

2. “Menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha.”
3. “Menilai tingkat efektifitas aktivitas penagihan piutang usaha.”
4. “Menghitung berapa lama persediaan tersimpan.”
5. “Menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan.”

“*TATO* yang tinggi artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitya tinggi. *TATO* yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang efektif dan efisien dalam mengelola asetnya. Semakin besar perputaran total aset akan semakin baik bagi perusahaan, karena dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar” (Hery, 2019). Berikut merupakan rumus dari *TATO* (Weygandt *et al.*, 2019):

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Net Sales = Penjualan bersih perusahaan

Average Total assets = Rata-rata jumlah total aset perusahaan

Menurut Kieso *et al.* (2019), “penjualan bersih didapatkan dari *sales revenue* dikurangi oleh *sales return and allowances* dan *sales discount*. *Sales return and allowances* merupakan penerimaan kembali atau pengurangan harga atas barang-barang yang telah terjual. *Sales return* adalah pengembalian barang yang dilakukan pelanggan karena ketidaksesuaian produk untuk retur. *Sales allowances* adalah potongan harga yang diberikan kepada pelanggan karena ada ketidaksesuaian produk. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan pada pelanggan yang melakukan pembelian dengan volume tertentu atau kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan.”

Menurut Kieso *et al.* (2019), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian di masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas.” Menurut Wahyuni *et al.* (2020), “Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi yang dapat dimiliki baik oleh individu, perusahaan, maupun dimiliki pemerintah yang dapat dinilai secara finansial.”

2.7 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas

Menurut Khassanah (2021), “jika nilai *TATO* rendah artinya perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjualnya. *TATO* yang tinggi artinya perputaran rasio tersebut semakin cepat dan perusahaan efisien mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan, sehingga laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Peningkatan laba berpengaruh pada *ROA*. Jadi, dengan *TATO* meningkat akan menyebabkan *ROA* meningkat.”

Menurut penelitian terdahulu Ginting (2018) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2012-2015 *TATO* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Penelitian oleh Hasanah dan Enggariyanto (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 *TATO* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Menurut penelitian Gultom *et al.* (2020) pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 *TATO* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Menurut penelitian terdahulu Sipatuhar dan Sanjaya (2019) yang dilakukan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 *TATO* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *TATO* terhadap profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₂: *TATO* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8 Pertumbuhan Penjualan

“Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu” (Setyawan dan Susilowati, 2018). Berdasarkan Fransisca dan Widjaja (2019), “pertumbuhan penjualan adalah ukuran peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun.” Menurut Hidayat (2018), “pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan penjualan

yang stabil lebih aman untuk memperoleh pinjaman karena mengurangi resiko gagal bayar. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.” Berikut merupakan rumus dari pertumbuhan penjualan (Hasanah dan Enggariyanto, 2018):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Penjualan (t) = Penjualan bersih perusahaan periode saat ini

Penjualan (t-1) = Penjualan bersih perusahaan periode tahun sebelumnya

Menurut IAI (2018) pada PSAK 23, “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.” Menurut IAI (2018), “nilai wajar adalah harga yang akan diakui untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.”

Menurut Kieso *et al.* (2019), terdapat lima tahap dalam pengakuan pendapatan yaitu:

1. “Tahap pertama: identifikasi kontrak dengan konsumen. Kontrak merupakan perjanjian antara dua pihak yang menciptakan adanya hak dan kewajiban yang dapat ditegakkan.”
2. “Tahap kedua: identifikasi kewajiban terpisah yang terdapat dalam kontrak.”
3. “Tahap ketiga: menentukan nilai transaksi. Nilai transaksi adalah jumlah dari pertimbangan yang diharapkan perusahaan untuk diterima dari konsumen atas pertukaran yang telah dilakukan dari barang atau jasa.”
4. “Tahap keempat: Alokasikan harga transaksi ke kewajiban kinerja yang terpisah.”

5. “Tahap kelima: akui pendapatan ketika setiap kewajiban kinerja dipenuhi.”

Menurut Anggarsari dan Aji (2018), “pertumbuhan penjualan merupakan manivestasi sebuah keberhasilan dari penanaman modal periode tahun lalu yang bisa dijadikan acuan untuk memprediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Naik turunnya pertumbuhan penjualan pada perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba.”

2.9 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Menurut Sukadana dan Triaryati (2018), “jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka profit yang diperoleh akan meningkat. Jika profit meningkat maka akan menarik perhatian para investor.” Menurut Farhana *et al.* (2016) dalam Sukadana dan Triaryati (2018), “Semakin tinggi penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong laba perusahaan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.” Peningkatan laba akan meningkatkan *ROA* perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka *ROA* akan semakin meningkat.

Menurut penelitian terdahulu Hasanah dan Enggariyanto (2018), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Penelitian Sukadana dan Triaryati (2018) pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Menurut penelitian terdahulu Anggarsari dan Aji (2018) pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2016 pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Penelitian Wulandari dan Gultom (2018) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha3: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.10 Solvabilitas

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang.” Menurut Hery (2019) “rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.” Dengan kata lain, “rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi” (Hery, 2019).

“Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan” (Hery, 2019). Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan (Hery, 2019):

1. “Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.”
2. “Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka Panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.”
3. “Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.”
4. “Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.”
5. “Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.”
6. “Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.”
7. “Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.”

8. “Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.”
9. “Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.”
10. “Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.”
11. “Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.”
12. “Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.”
13. “Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.”

Berikut adalah jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Weygandt *et al.* (2019):

1. “*Debt to Total Assets ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset yang dibiayai oleh kreditor.”
2. “*Times interest earned* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi pembayaran bunga yang sudah dekat jatuh tempo.”

Dalam penelitian ini, solvabilitas diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*.

Menurut Kasmir (2017) dalam Thoyib *et al.* (2018), “*DTA* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.” Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*DTA* adalah rasio yang menunjukkan persentase dari total aset yang kreditor telah sediakan.” Menurut Hery (2019), “Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.” Berikut merupakan rumus dari *DTA* (Weygandt *et al.*, 2019):

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Total *liabilities* = Total utang perusahaan

Total *assets* = Total aset perusahaan

Menurut IAI (2018), “liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.” Menurut Fahmi (2017), utang dibagi menjadi dua yaitu:

1. “Utang jangka pendek (*short-term liabilities*) atau utang lancar (*current liabilities*). Hal ini dikarenakan sumber utang jangka pendek digunakan untuk mendanai kebutuhan aktivitas perusahaan yang bersifat segera dan tidak dapat ditunda. Utang jangka pendek termasuk *accounts payable, notes payable, short-term bank loans, taxes payable, accrued expenses*, dan *the current portion of long-term debt*.”
2. “Utang jangka panjang (*long-term liabilities*) atau utang tidak lancar (*non-current liabilities*). Hal ini dikarenakan dana yang dipakai dari sumber utang ini digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan yang bersifat jangka panjang. Utang jangka panjang termasuk *bonds payable, long-term notes payable, deferred tax liabilities, mortgage payable*.”

Menurut Kieso *et al.* (2019), “*non current liabilities* terdiri dari arus keluar yang diharapkan dari sumber daya yang timbul dari kewajiban yang tidak dibayarkan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan.” *Non current liabilities* dibagi menjadi 5 yaitu:

1. *Bonds payable*

“*Bonds payable* adalah kontrak obligasi yang merupakan janji untuk membayar sejumlah uang pada saat jatuh tempo yang ditunjuk, ditambah dengan bunga periodik pada tingkat tertentu pada jumlah jatuh tempo.”

2. *Long-term notes payable*

“*Long-term notes payable* adalah wesel yang berjangka waktu minimum 30 hari, dan memiliki tanggal jatuh tempo serta bunga periodik seperti obligasi namun, notes tidak diperdagangkan seperti obligasi.”

3. *Mortgage payable*

“*Mortgage payable* adalah suatu surat promes yang dijaminakan dengan dokumen yang dinamakan hipotek sebagai jaminan untuk pinjaman.”

4. *Pension liabilities*

“*Pension liabilities* adalah kewajiban masa depan terkait dengan program pensiun.”

5. *Lease liabilities*

“*Lease liabilities* adalah kesepakatan sewa dimana penyewa sepakat untuk membayar sewa kepada pemilik properti atas penggunaan aset.”

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Karakteristik yang dimiliki oleh semua aset adalah memiliki kemampuan untuk menyediakan jasa atau manfaat di masa depan. *Non-current assets* adalah aset perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu siklus akuntansi.” Menurut Kieso *et al.* (2019), “*non-current assets* terdiri dari *long-term investment, property, plant and equipment, intangible assets* dan *other assets*.” *Long-term investment* terdiri dari empat jenis investasi yaitu (Weygandt *et al.*, 2019):

1. “Investasi pada sekuritas (obligasi, saham, atau biasanya *long-term notes*).”
2. “Investasi pada aset berwujud yang untuk sementara tidak digunakan dalam operasional perusahaan; seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.”
3. “Investasi yang disisihkan untuk pendanaan khusus; *sinking fund, pension fund,* atau *plant expansion fund*.”
4. “Investasi pada *non-consolidated subsidiaries* atau *associated companies*.”

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*property, plant, equipment* adalah aset berwujud jangka panjang yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Aset ini termasuk dalam *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, *furniture*, alat, dan *wasting resources (minerals)*. *Intangible assets* adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Contoh dari *intangible assets* adalah paten, *franchises, goodwill, copyrights, trademarks, tradenames*, dan

customers lists. Contoh dari *other assets* adalah *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*.”

2.11 Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap Profitabilitas

Menurut Yahya dan Hidayat (2020), *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* “adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar partisipasi utang terhadap aset yang dimiliki.” Menurut Hasanah dan Enggariyanto (2018), “semakin banyak utang yang digunakan untuk membeli aktiva akan menimbulkan tingginya beban bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan. Sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan rendahnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan akan menimbulkan beban biaya yang harus dikeluarkan perusahaan baik untuk membayar bunga atau untuk perantara keuangan.” Menurut Zulvia (2019), “Perusahaan yang banyak menggunakan utang dalam operasinya akan mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.”

Menurut Chintya (2019), “semakin rendah rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin sedikit aset yang dibiayai oleh utang menyebabkan semakin rendah beban bunga yang harus ditanggung perusahaan.” Semakin rendah nilai *DTA* maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi, jika perusahaan menggunakan lebih banyak modal sendiri dibandingkan dengan utang maka beban bunga yang harus dibayarkan akan rendah, sehingga menyebabkan laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba perusahaan berpengaruh pada peningkatan *ROA*. Jadi, semakin rendah *DTA* maka semakin tinggi *ROA*.

Menurut penelitian terdahulu Hasanah dan Enggariyanto (2018), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Penelitian Thoyib et.al (2018) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*.

Menurut penelitian terdahulu Zulkarnaen (2018) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015 *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Penelitian Nauli *et al.* (2021) pada perusahaan retail sektor *trade, investment and services* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

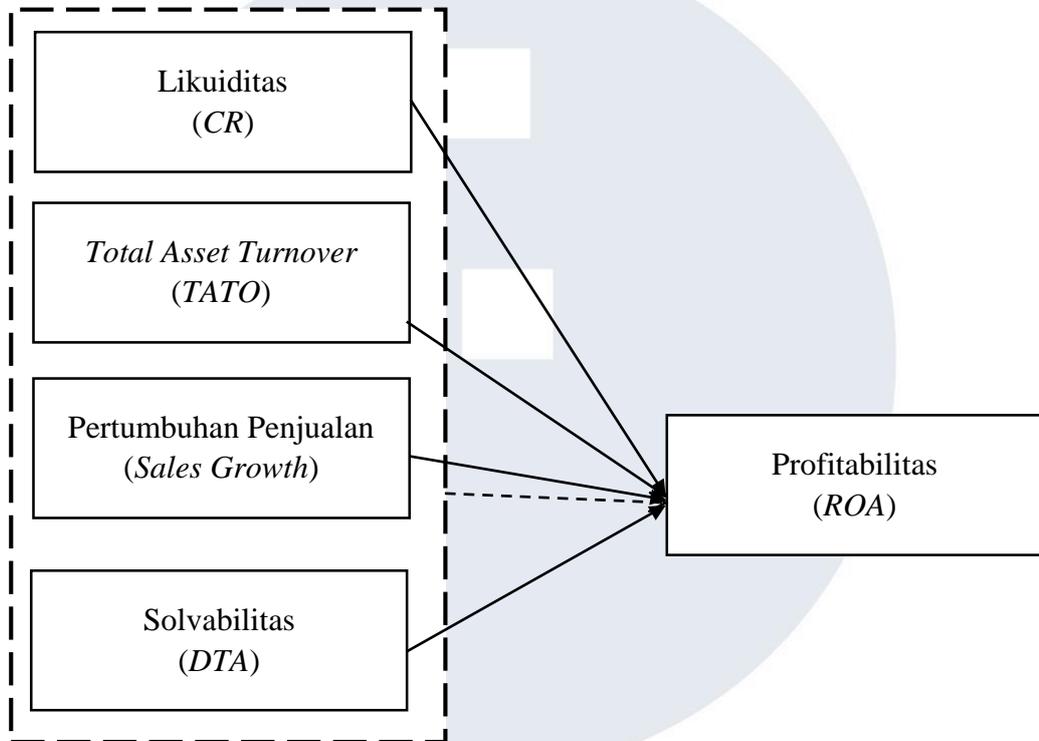
Ha4: *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.12 Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas

Penelitian Sipatuhar dan Sanjaya (2019) pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 menunjukkan pengujian simultan bahwa secara bersama-sama, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Penelitian Thoyib *et al.* (2018) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 menunjukkan pengujian simultan bahwa secara bersama-sama *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Penelitian Sukadana dan Triaryati (2018) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *return on assets*. Penelitian Gultom *et al.* (2020), pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 *Current Ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *return on assets*. Penelitian Wulandari dan Gultom (2018) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 menunjukkan pengujian simultan bahwa secara bersama-sama *Current Ratio*, *working capital turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *return on assets*.

2.13 Model Penelitian

Berikut ini model penelitian yang digunakan:



Gambar 2.2 Model penelitian

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA